

FUNGSI SOSIAL CAPITAL MASYARAKAT UNTUK MENINGKATKAN COMMUNITY RESILIENCE DALAM PENANGGULANGAN COVID-19 DI KAMPUNG SAWAH, KELURAHAN JATIMULYA, KECAMATAN CILODONG, DEPOK

Makmur Sunusi, Wa Ode Asmawati, Rifkiyati, Dzu Alif Fadhlán, Reza Rahmawati

Universitas Muhammadiyah Jakarta

e-mail: makmur.sunusi@umj.ac.id

Abstrak

Dalam upaya bertahan di tengah pandemi COVID-19, masyarakat terdorong untuk memperkuat resiliensi guna memastikan anggotanya tetap dalam keadaan sejahtera, yakni dengan mengoptimalkan modal sosial yang ada seperti memperkuat rasa saling percaya, membangun relasi sosial dan jaringan kerjasama, dan mendasarkan keputusan-keputusan pada norma yang disepakati bersama. Hal yang sama juga terjadi pada masyarakat Kampung Sawah, Kelurahan Jatimulya, Cilodong, Depok yang kebanyakan masyarakatnya bekerja pada sektor jasa. Melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran modal sosial dalam meningkatkan *community resilience* masyarakat Kampung Sawah, Kelurahan Jatimulya, Cilodong, Depok. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi literatur yang kemudian dianalisa menggunakan *manual coding* untuk mengategorikan data-data yang terkumpul ke dalam sub-sub tema yang serupa. Tahapan proses kategorisasi data yang terkumpul dilakukan melalui *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*. Hasil penelitian memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana masyarakat Kampung Sawah, Kelurahan Jatimulya, Cilodong, Depok dapat bertahan dari krisis akibat pandemi COVID-19. *Community resilience* masyarakat ini dalam menghadapi krisis pandemi COVID-19 terbentuk karena bervariasinya modal sosial yang dimiliki, antara lain Kepercayaan & *Share Values*; Kerjasama Mutual; Jaringan Sosial; Partisipasi; Standar Perilaku yang Mengikat; Sumberdaya; Keterlibatan Pemimpin dan Lembaga Sosial. Hasil penelitian akan diseminasikan melalui jurnal dan diskusi terfokus.

Kata kunci: Modal Sosial, Pandemi COVID-19, Resiliensi Komunitas

FUNCTIONS OF COMMUNITY SOCIAL CAPITAL TO INCREASING COMMUNITY RESILIENCE IN MANAGEMENT OF COVID-19 IN KAMPUNG SAWAH, KELURAHAN JATIMULYA, DISTRICT OF CILODONG, DEPOK

Abstract

To survive during the COVID-19 pandemic, the community is encouraged to strengthen resilience to ensure that its members remain in a prosperous state, namely by optimizing existing social capital such as strengthening mutual trust, building social relations and networks of cooperation, and basing decisions on mutually agreed norms. The same thing also happens to the people of Kampung Sawah, Jatimulya Village, Cilodong, and Depok, where most of the people work in the service sector. Through a qualitative approach with a descriptive type of research, this study aims to determine the role of social capital in increasing community resilience in the communities of Kampung Sawah, Jatimulya Village, Cilodong, Depok. The data was collected through in-depth interviews, field observations, and literature studies which were then analyzed using manual coding to categorize the collected data into similar sub-themes. The stages of the process of categorizing the collected data are carried out through open coding, axial coding, and selective coding. The results of the study provide an in-depth overview of how the people of Sawah Village, Jatimulya Village, Cilodong, and Depok can survive the crisis caused by the COVID-19 pandemic. This community resilience in facing the COVID-19 pandemic crisis was formed due to the variety of social capital owned, including Trust & Share Values; Cooperation; Social Networking; Participation; Binding Standards of Conduct; Resources; Involvement of Leaders and Social Institutions. The results of the research will be disseminated through journals and focused discussions.

Keywords: Social Capital, Pandemic Covid-19, Community Resilience

PENDAHULUAN

Teologi Al-Maun mengajarkan kepada warga Muhammadiyah untuk saling tolong-menolong dengan barang yang berguna. Modal sosial terdiri dari beberapa komponen, yakni relasi sosial, kepercayaan, dan norma yang menjadi perekat soliditas masyarakat. Anjuran islam untuk menjalin ukhuwah antar warga menjadi penting sebagai salah satu perintah agama yang wajib dipatuhi untuk menciptakan masyarakat yang seimbang dan berkelanjutan. Relasi sosial, kepercayaan dan norma inilah yang menjadi pesan dalam Al-Quran yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurat: Ayat 13). Makna agar kamu saling kenal-mengenal merupakan mandat untuk meningkatkan hubungan antar manusia yang luas sebagai homo socius dengan berbagai latar belakang jenis kelamin, bangsa maupun suku dan agama.

Agama Islam dalam Al-Quran mengatakan hubungan yang dilandasi taqwa adalah yang terbaik. Keutamaan itu juga dapat disebut dalam sikap altruism. Sikap Altruisme (itsar) juga berkaitan erat dengan ketahanan sosial sebagai proses bertahan hidup di tengah perubahan sosial, dimana mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi. Hasil penelitian Jannah (2016), menyatakan bahwa prinsip umum sikap altruism adalah ta'awun dan ikhlas. Sikap ta'awun dan ikhlas ini mendasari kekuatan modal sosial masyarakat utamanya saat menghadapi krisis akibat pandemi COVID-19.

Menukil hadits Rasulullah SAW:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”

(HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami' no:3289).

Prinsip untuk saling tolong-menolong, mendahulukan warga yang membutuhkan saat krisis terjadi menjadi perekat hubungan antar warga dan meningkatkan relasi sosial, memperkuat kepercayaan dan norma yang dimiliki oleh masyarakat. Kemampuan masyarakat melewati krisis ini adalah bagian dari ketahanan/kelentingan (resilience).

Pandemi Corona Virus Deseases-19 (COVID-19) yang melanda Indonesia sejak awal Maret 2020 menjadi satu titik balik dimulainya krisis di Indonesia dan dunia. Pandemi ini menjadikan semua orang enggan keluar rumah untuk mencegah penularan dan berdampak pada lemahnya produktivitas kerja. Kecurigaan untuk beraktivitas di luar rumah termasuk untuk bertemu dengan orang lain menjadi semakin besar tatkala angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19 semakin tinggi. Disinyalir salah satu anggota DPR RI, jika pandemi COVID-19 ini dapat mengakibatkan disintegrasi bangsa (DPR RI - Republika.Co.Id, n.d.). Banyaknya aturan dan instruksi yang berbeda-beda baik dari menteri maupun gubernur mengakibatkan kebingungan pada tingkat implementasi pelaksanaan kebijakan di tingkat bawah. Selain itu, karena produktivitas kerja dan daya beli menurun, sehingga terjadi banyak pemutusan hubungan kerja di banyak tempat.

Akibat pandemi COVID-19, mengakibatkan masalah perekonomian di seluruh dunia bahkan di Indonesia mengalami krisis dengan cepat. Pemerintah Indonesia

menerapkan kebijakan New Normal agar bidang ekonomi yang terdampak akibat pandemi tidak menimbulkan krisis ekonomi yang berkepanjangan dan tingkat kemiskinan yang semakin bertambah (H & Rulliyani, 2021). Jika masyarakat memiliki modal sosial yang kuat, maka dapat menjadikannya sebagai kekuatan untuk penanggulangan pandemi COVID-19, melalui solidaritas serta didukung dengan kearifan lokal yang ada pada masyarakat. Modal sosial dapat dijadikan sebagai bentuk persiapan pada masyarakat untuk menghadapi krisis pandemi COVID-19.

Masalah krisis yang hadir di awal begitu menguji Indonesia untuk pelan-pelan mulai menata penanganan krisis akibat pandemi. Namun secara mendasar, sebenarnya bangsa Indonesia sudah memiliki modal sosial yang cukup kuat untuk mengatasi krisis yang terjadi. Dorongan tersebut tidak lepas dari motivasi keberagaman, modal sosial yang menjadi faktor yang mendorong warga bergotong-royong, memiliki solidaritas dan tolong-menolong diantara sesama. Tingginya jiwa kedermawanan masyarakat Indonesia, baik dalam hal memberi donasi, membantu dengan berbagai cara seperti menjadi *volunteer*, menolong tanpa memandang suku, ras dan agama, menjadikan Indonesia dinobatkan sebagai negara paling dermawan di dunia menurut survei lembaga amal *Charities Aid Foundation (CAF)* dalam laporan *World Giving Index 2018* (Kabarnisnis.com n.d.). Kuatnya modal sosial ini dianggap mampu meningkatkan *resiliency* dan membantu pemulihan krisis yang dihadapi masyarakat pasca-pandemi.

Krisis berasal dari bahasa Yunani yaitu krisis (*kpion*), artinya keputusan; sementara dalam bahasa China, krisis disebut: *wei-ji* yang memiliki dua arti, yaitu “bahaya” dan “peluang” (dua sisi mata uang dalam satu koin yang sama) (Purwaningwulan, 2013). Kembali disampaikan oleh Purwaningwulan (2013), bahwa menurut Fearn-Banks (1996:1) krisis dijelaskan sebagai:

“Crisis is a major occurrence with a potentially negative outcome affecting an organization, company or industry, as well as its publics, products, services or good name. (Krisis merupakan kejadian besar dengan hasil yang berpotensi negatif yang mempengaruhi organisasi, perusahaan atau industri, serta publik, produk, layanan, atau nama baiknya).”

Lin (2001) dalam Syamni & Malikussaleh (2010) menyatakan bahwa teori modal sosial pertama kali didiskusikan pada tahun 1916, yang kemudian secara kontemporer dibahas oleh Bourdie (1986) dengan mendefinisikan bahwa modal sosial adalah seluruh sumber konsep aktual atau potensial, yang dihubungkan dengan kepemilikan dari suatu jaringan yang tahan lama atau lebih kurang hubungan timbal balik antar institusi yang dikenalnya. Lebih jauh, Cohen dan Prusak (2001) dalam Syamni & Malikussaleh (2010) mendefinisikan bahwa modal sosial adalah suatu keinginan untuk membangun relasi yang aktif dengan orang lain mencakup: kepercayaan, hubungan kerjasama yang mutual/saling menguntungkan, *share values* dan perilaku yang mengikat setiap anggota jaringan dan kemasyarakatan juga kemungkinan membuat kerjasama. Modal sosial yang ada pada jejaring sosial di level makro dapat membantu masyarakat untuk mengelola sumberdaya secara lebih baik lagi di saat kondisi krisis. Modal sosial memiliki peranan untuk meningkatkan akses terhadap informasi, partisipasi, dan penguatan kapasitas lokal yang bersifat inklusif (Deswanti & Yaneri, 2021).

Kebijakan pengembangan modal sosial masih belum banyak dimanfaatkan secara maksimal untuk menunjang kegiatan yang lebih produktif karena keterbatasan kreatifitas dan belum berkembangnya kegiatan organisasi sosial yang ada, sehingga hal tersebut menyebabkan modal sosial tidak terlalu mengalami perkembangan. Pengembangan modal sosial dalam lingkup komunitas membutuhkan kerjasama dengan tokoh

masyarakat yang ada, hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan partisipasi dalam penyelesaian permasalahan sehingga modal sosial bisa berkembang (H & Rulliyani, 2021). Peran organisasi sosial juga sangat penting untuk menumbuhkan dan meningkatkan jejaring sosial antar komunitas, sehingga akan terbangun relasi sosial yang suportif.

Secara umum menurut Coleman (1988) dalam H & Rulliyani (2021), mengungkapkan bahwa modal sosial berpatokan pada sumber daya yang ada di dalamnya, jejaring sosial, dan bersifat produktif. Hal ini dijabarkan ke dalam 3 (tiga) bentuk yakni pertama, ini melibatkan kewajiban, harapan, dan kepercayaan. Kedua, ini menciptakan potensi transmisi informasi dalam hubungan sosial. Ketiga, menyangkut norma dan sanksi yang disepakati bersama oleh orang-orang yang terkait secara sosial. Upaya proteksi sesama warga ramai muncul saat pandemi berlangsung untuk mencegah penularan secara massif, dan harapan warga bisa tetap sehat dan baik-baik saja dalam pandemi yang berlangsung dapat kita saksikan di hampir semua komunitas masyarakat. Sosialisasi massif tentang cara pencegahan COVID-19, termasuk disiplin penggunaan masker yang dilakukan warga sebagai bentuk aksi dan sanksi yang dilakukan oleh warga secara spontan.

Hubungan antara modal sosial dan COVID-19, banyak literatur yang menjelaskan: pertama, hubungan sosial antar komunitas dalam membantu warga terdampak untuk mengelola emosi mereka, mengatasi stres dan tetap tangguh selama pandemi baik secara tatap muka atau tidak langsung. Kondisi ini dapat kita lihat dalam masa pandemi, dimana komunitas saling bekerjasama dalam mengatasi masalah stress, kembali membangun kepercayaan untuk saling pulih dalam mengatasi pandemi. Kedua, peran modal sosial berkurang ketika *lockdown* diberlakukan karena perbedaan mobilitas antara daerah satu dengan lainnya hilang setelah dilakukan *lockdown* menurut Bartscher, Seitz, Sieglösch, Slotwinski, & Wehrhöfer, 2020; Lau

(2020); dalam H & Rulliyani (2021). Ketiga, lagi menurut Lau (2020) dalam H & Rulliyani (2021), bahwa modal sosial membantu mengarahkan warga negara merespons dan patuh pada peraturan dan pedoman, sekalipun pada implementasi awal banyak kebijakan yang membingungkan. Keempat, respons dan pemulihan dari pandemi COVID-19 dapat terhambat di banyak komunitas oleh karena kekurangan atau gangguan dalam modal sosial yang disebabkan oleh jarak fisik (Pitas & Ehmer, 2020; dalam H & Rulliyani, 2021). Pemberlakuan *lockdown* cukup memberi pengaruh pada peningkatan peran modal sosial karena adanya pembatasan mobilitas.

Dalam Sembiring & Dharmawan (2014) dijelaskan pendapat Adger (2000), bahwa resiliensi adalah lawan dari kerentanan (*vulnerability*). Resiliensi adalah kapasitas dan kemampuan dalam merespons situasi krisis/*emergency*. Atau dapat dikatakan sebagai kapasitas masyarakat/individu untuk bertahan dan pulih pada kondisi semula saat sebelum terjadi bencana. Resiliensi adalah sebuah proses dinamis melingkupi adaptasi positif saat terjadi bencana, termasuk kemampuan untuk mencegah atau melindungi diri dari serangan atau ancaman beresiko. Juga termasuk sistem yang kuat, membangun pertahanan, dan mengimplementasikan *back up system*, dan pengurangan kerugian (James et al., 2006; dalam Sunarti et al., 2011).

Ketahanan komunitas (*community resilience*) menjadi sangat penting saat terjadi krisis. Komunitas yang dianggap memiliki resiliensi adalah komunitas yang mampu mengembalikan keberfungsian seperti sedia kala, yakni para anggotanya tetap mampu menjalankan aktivitas sehari-hari, beradaptasi dengan masalah yang dihadapi, dan mampu mengubah keadaan terpuruk menjadi stabil kembali. Faktor lain yang menentukan kemampuan resiliensi komunitas dalam menghadapi situasi yang kurang mendukung adalah sumberdaya yang bervariasi dan kemampuan adaptif yang dimiliki, serta relasi

sosial yang asosiatif dapat pula mempercepat terbentuknya resiliensi komunitas (Suharyono et al., 2020).

Pandemi dapat dianggap sebagai suatu bencana bidang kesehatan, dalam skala global. Peningkatan pengetahuan masyarakat terhadap risiko dan potensi bencana akibat pandemi dapat dilakukan melalui sosialisasi. Di samping itu upaya-upaya preventif untuk mencegah risiko dan memitigasi dampak bencana tersebut juga perlu dilakukan guna membangun ketahanan masyarakat terhadap potensi terjadinya bencana termasuk pandemi di dalamnya (Syahfudin, 2014). Adanya pandemi dan perubahan pola aktivitas akibat pandemi merupakan momentum bagi masyarakat untuk menerapkan dan mengembangkan modal sosial seperti membangun kemandirian masyarakat dan meningkatkan partisipasi anggotanya secara lebih berarti. Pengembangan modal sosial juga berguna untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah sosial, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah relasi sosial (Suherman et al., 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai peran modal sosial dalam mendorong *resiliency* warga di Kampung Sawah, Kelurahan Jatimulya, Cilodong, Depok, yang tinggal dalam lingkungan yang cukup padat dan kebanyakan bekerja pada sektor jasa untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari pada masa pandemi COVID-19.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi lapangan, dan studi literatur. Wawancara merupakan sesuatu metode yang digunakan peneliti guna mendapatkan data secara verbal dari keterangan informan, melalui interaksi langsung secara tatap muka ataupun dengan memanfaatkan media lain seperti telepon

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam upaya membangun resiliensi komunitas dengan mendayagunakan modal sosial adalah pentingnya kehadiran pemimpin komunitas. Peran pemimpin komunitas dalam mengkoordinasikan setiap organ komunitas merupakan faktor penting dalam membangun resiliensi komunitas. Sebagaimana hasil penelitian Kurnia (2021) mengenai modal sosial dalam resiliensi komunitas rawan bencana tsunami, menunjukkan hasil bahwa resiliensi komunitas yang diteliti belum bisa tercapai, dan ini diakibatkan karena kurangnya peran pemimpin di tengah komunitas. Dalam permasalahan resiliensi, peran setiap organ di dalam komunitas merupakan syarat penting untuk mencapai ketahanan komunitas yang kuat (Liu et al., 2022). Di samping itu juga, peran modal sosial disini sudah semestinya menjadi bagian dari perhatian dalam penanganan pandemi oleh pemerintah, baik lokal maupun nasional dalam merancang kebijakan untuk mengatasi pandemi dan krisis dalam bentuk yang lainnya

(Rustanto, 2015). Melalui wawancara, informasi yang diperoleh dapat lebih mendetail, karena mampu mendalami pemikiran ataupun perspektif pribadi seseorang secara terperinci.

Wawancara mendalam umumnya diterapkan dalam menggali informasi pada informan kunci yang mempunyai kedudukan sosiokultural yang signifikan dalam kelompok, dan dilakukan dengan terlebih dahulu mempersiapkan catatan pertanyaan dengan komponen pertanyaan yang disesuaikan dengan kondisi serta keadaan di lapangan (Abdussamad, 2021). Kemudian Rachmawati (2007) menjelaskan bahwa wawancara mendalam pada penelitian kualitatif merupakan interaksi verbal yang tidak terstruktur, umumnya menggunakan alat rekam sebagai instrumen yang kemudian ditranskripsikan menjadi data verbatim, dimana pedoman

wawancara terdiri atas satu set pertanyaan universal atau hanya bagan topiknya saja.

Proses wawancara mendalam lebih banyak bersifat informal serta fleksibel, menyesuaikan dengan norma yang berlaku pada kultur lokal, biasanya diselipkan dengan gurauan guna mencairkan suasana serta membangun ikatan yang erat dan meningkatkan rasa percaya pada subjek yang berpartisipasi dalam penelitian (Abdussamad, 2021).

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan *manual coding* untuk mengategorikan data-data yang terkumpul ke dalam sub-sub tema yang serupa. *Coding* atau pengkodean merupakan kegiatan memberikan kode terhadap segmen-segmen informasi pada tahapan analisis. Informasi-informasi yang dikodekan antara lain adalah makna *statment*,

sikap, peristiwa, perasaan, perilaku informan, serta informasi-informasi penting yang tercantum dalam segmen data yang didalami (Abdussamad, 2021).

Adapun tahapan proses kategorisasi data yang terkumpul dilakukan melalui *open coding*, yakni proses dimana peneliti mengenali variasi-variasi, hal-hal yang khusus, serta kompleksitas isi dari wawancara, observasi ataupun catatan-catatan deskriptif peneliti, yang kemudian dilanjutkan pada *axial coding* dan *selective coding* untuk memahami kembali hubungan-hubungan antara jenis yang satu dengan yang lain (Moghaddam, 2006). Selanjutnya data akan ditranskrip dan dianalisa, lalu diurut berdasarkan kebutuhan informasi dan diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kampung Sawah atau lebih dikenal saat ini menjadi Kelurahan Jatimulya, terdiri dari 9 Rukun Warga (RW) dan 50 buah Rukun Tetangga (RT), dengan jumlah penduduk 15.344 jiwa. Kelurahan ini berada di Kecamatan Cilodong, Kota Depok, dimana posisi lokasi sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kalibaru;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Kalimulya;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Kalibaru;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Pondok Rajeg.

Jumlah penduduk dengan pembagian perempuan (7.733 jiwa) dan laki-laki (7.611 jiwa). Adapun profesi masyarakat utamanya adalah karyawan swasta dengan 2.972 orang, lainnya kebanyakan menekuni pekerjaan seperti PNS, buruh harian, perdagangan dan lain-lain.

Lembaga dibawah naungan Kelurahan Jatimulya:

- Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK);
- Kelompok Kerja Kelurahan;
- Karang Taruna;
- Forum Anak;
- Kelompok Sadar Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Pokdar Kamtibmas);
- Kelompok Wanita Tani (KWT);
- Satgas COVID-19.

Masyarakat Menghadapi Krisis dalam Pandemi COVID-19

Dalam era pandemi COVID-19, kondisi masyarakat Kampung Sawah banyak warga terdampak akibat krisis yang terjadi. Salah satu warga yang bekerja secara informal (*ojek online*) menyatakan pengalamannya selama pandemi sebagai berikut:

"Ya disini juga, di bengkel-bengkel, satu keadaan ekonomi juga merosot, ya ... semua pekerjaan sih, Mas, hampir terjun bebas gitu, kan. Saya sendiri, kan, kebetulan Ojol, ya."

Secara umum masyarakat yang bekerja dan membuka usaha informal banyak mengalami kendala dimana kondisi ekonomi menjadi merosot. Bantuan banyak dibutuhkan dari pihak lain, baik keluarga terdekat maupun tetangga, juga pemerintah setempat.

Masyarakat sudah bisa merasakan dampak pandemi dengan krisis yang terjadi. Naiknya harga barang menjadikan persoalan semakin rumit yang berakibat juga pada para pelaku usaha mikro. Berikut pernyataan dari salah satu pelaku usaha mie ayam di Kelurahan Jatimulya:

"Bukan harga pokoknya, perkembangan usahanya. Sekarang yang dibilang krisis ekonomi ya begini. Ini belum waktunya. Nah, dampaknya sudah sampai duluan ya, kan?"

Kondisi usaha warga saat pandemi juga terdampak karena sulitnya mengembangkan usaha kecil mereka. Seperti diketahui bahwa krisis adalah kejadian besar dengan hasil yang berpotensi negatif yang mempengaruhi organisasi, perusahaan atau industri, serta publik, produk, layanan, atau nama baiknya. Masyarakat dapat merespons krisis sebagai bagian kejadian yang berpotensi negatif pada kehidupan mereka di masa mendatang. Namun karena sifat potensi yang masih dapat dirubah bentuknya menjadi sesuatu yang positif, maka pilihan-pilihan tersebut sangat dimungkinkan dikelolanya krisis dengan memanfaatkan modal sosial yang dimiliki masyarakat.

Ketidaktahuan dan ketidakpedulian terhadap norma baru dan peraturan yang ada juga menjadi sumber konflik, dimana dalam hal ini muncul perilaku membangkang pada sebagian masyarakat karena belum mampu menerima perubahan yang terjadi pada situasi krisis. Sebagaimana penuturan Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Kelurahan Jatimulya berikut:

"Banyak. Banyak yang nggak percaya ... marah ke RT sama RW, sekeluarga. Disangka itu penyakit-penyakit biasa. Mencemarkan nama baik, sampai mau lapor ke polisi."

Kendati demikian, krisis sebagaimana 2 sisi dalam koin: dapat menghasilkan bahaya dan peluang (Purwaningwulan, 2013), masyarakat yang memiliki resiliensi yang mumpuni dapat merespons krisis dengan cara yang positif seperti memunculkan rasa kepedulian terhadap sesama. Sebagaimana temuan data di lapangan yang menjelaskan bahwa rasa kepedulian muncul di tengah masyarakat Kelurahan Jatimulya saat krisis pandemi terjadi dan ini merupakan efek dari *community resilience* dalam merespons situasi krisis.

Modal sosial diartikan dalam 2 hal dimana pandangan pertama melihat pada jaringan hubungan sosial (*social network*), sementara pandangan yang kedua melihat pada sifat (*traits*) yang melekat pada diri individu yang terlibat dalam sebuah interaksi sosial. Brehmdan Rahn (1997) dalam Ancok (2003), berpendapat bahwa modal sosial adalah jaringan kerjasama di antara warga masyarakat untuk dapat memfasilitasi pencarian solusi dari permasalahan yang dihadapi. Kondisi ini dipraktikkan dalam penanggulangan pandemi COVID-19 yang terjadi sepanjang 2020-2022 di Kelurahan Jatimulya yang dulu dikenal sebagai Kampung Sawah.

Adapun modal sosial yang sudah ditemukan saat *interview* dengan pemangku jabatan, perwakilan lembaga sosial, serta warga masyarakat di Kelurahan Jatimulya, adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan dan *Share Values*

Tumbuhnya kepercayaan dalam masyarakat bahwa menolong orang lain adalah bagian dari solidaritas yang terbentuk dari warga dan juga dipengaruhi oleh kepercayaan keagamaan yang baik, bahwa tolong-menolong memberikan kemanfaatan bagi yang lain, rasa saling membutuhkan antar warga, individu yang memberikan pertolongan dan memberikan kepuasan secara spiritual bagi para pelaku. Sebagaimana wawancara yang dilakukan ke salah satu warga pengusaha Rumah Makan Padang:

"Ya sebagaimana mestinya kita bertetangga, mau nggak mau kita harus ... diwajibkan. Ya nggak bisa kita hidup sendiri, nggak bisa. Kita butuh tetangga. Walaupun banyak saudara-saudara kita disini, pasti tetangga yang kita lihat dulu."

Rasa percaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Kelurahan Jatimulya tidak terjadi begitu saja, namun terdapat proses yang mendasarinya, dimana pejabat publik setempat berupaya membangun kepercayaan antara pengelola sumberdaya dengan penyedia donasi seperti yang diterangkan oleh pengelola donasi saat pandemi berikut:

"Catat, foto, nanti sampai depan pintunya foto. Dikabarin, biar kita ada bukti ke donatur ... dia semakin ini, semakin banyak, semakin percaya. Banyak donatur, sampai posyandu penuh itu."

Sejalan dengan definisi yang dikemukakan Fukuyama tentang nilai dalam modal sosial berisi tentang nilai informal yang juga dibahas oleh Schwartz (1994) dalam Ancok (2003). Nilai informal tersebut disebutkan sebagai berikut: (1) *universalism*, bahwa masyarakat memiliki nilai dalam memahami orang lain. Membangun apresiasi, kemauan toleransi, dan melindungi terhadap manusia dari berbagai latar belakang dan juga melindungi makhluk Tuhan yang diciptakan; (2) *benevolence*, nilai ini membahas bagaimana sikap untuk pemeliharaan dan peningkatan kesejahteraan orang lain di luar dirinya sendiri; (3) *tradition*, pemahaman tentang penghargaan, komitmen dan penerimaan terhadap tradisi dan gagasan terkait budaya tradisional; (4) *conformity*, sebagai sebuah nilai yang menekankan kontrol diri dari keinginan dan sikap yang dapat merugikan orang lain; (5) *security*, nilai tentang keselamatan, keharmonisan, kestabilan masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain dan memperlakukan diri sendiri. Seiring pendapat Fukuyama, Bowles dan Gintis (2000) dalam Ancok (2003), mendefinisikan modal sosial sebagai kapital sosial yang pada umumnya

merujuk pada kepercayaan, perhatian pada suatu kelompok, kemauan untuk hidup dengan norma dari satu komunitas.

2. Kerjasama Mutual

Ikatan antar warga selama pandemi saling menguatkan dibuktikan dengan sikap peduli dan tolong menolong sesama warga. Para warga saling bekerjasama membantu warga lain yang terdampak. Kutipan wawancara dengan responden sebagai berikut: *"Kalau pas pandemi, mungkin ini ya, lebih dekat lah, ya. Jatuhnya, kan, jadi lebih peduli lah kita sesama masyarakat, gitu ya."*

Kerjasama yang terjadi tidaknya berbentuk horizontal, namun juga vertikal, dimana unsur masyarakat Kelurahan Jatimulya juga terlibat dalam penanggulangan krisis pandemi bersama dengan institusi-institusi yang ada. Hal ini merupakan bentuk sikap altruisme masyarakat, dan keuletan institusi sosial dalam membangun jaringan. Sebagaimana penuturan responden berikut ini: *"Kompak. Kompak semua, RT, RW, semua kompak. Alhamdulillah, dengan kerjasamanya pemerintah kota, camat, lurah, RW, RT, kompak. Sampai rumah sakit pun, rumah sakit mana tetap nerima, di Depok, Bogor, tetap nerima."*

Tidak hanya kerjasama dalam bentuk karitas antar anggota masyarakat, institusi beserta masyarakat juga terlibat aktif dalam implementasi kebijakan New Normal bersama aparat Kepolisian, Bintara Pembina Desa (Babinsa), Komando Rayon Militer (Koramil), Kelompok Kerja bidang Kesehatan (Pokja Sehat), serta unit-unit kerja di Kelurahan Jatimulya. Kegiatan yang dilakukan secara kerjasama ini seperti terlibat dalam menjaga ketertiban Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), serta ikut membagikan masker medis kepada masyarakat yang beraktivitas di luar rumah.

Tingkat kepedulian warga semakin meningkat saat dibutuhkan warga lain yang mengalami musibah akibat COVID-19, dibuktikan dengan pernyataan salah satu

informan diatas. Dalam modal sosial, nilai informal yang mendorong kerjasama mutual didukung oleh pendapat Fukuyama (1997) dalam Ancok (2003) bahwa nilai informal yang dimiliki bersama dapat membangun kerjasama dalam masyarakat. Setelah terjalin kerjasama, maka semakin menguatkan *share values* (norma dan sanksi) diantara para warga yang terlibat.

3. Membangun Jaringan Sosial

Sebagaimana disampaikan dalam kerangka teoritis, modal sosial yang ada pada jejaring sosial di level makro dapat membantu masyarakat untuk mengelola sumberdaya secara lebih baik lagi di saat kondisi krisis. Juga modal sosial memiliki peranan untuk meningkatkan akses terhadap informasi, partisipasi, dan penguatan kapasitas lokal yang bersifat inklusif (Deswanti & Yaneri, 2021). Akses informasi cepat beredar dalam komunitas warga misalnya dengan mendapatkan informasi lokasi *test* COVID-19 yang terdekat, berobat yang cepat dan juga murah dimana aplikasi *Whatsapp* sebagai media utama selain televisi dan sumber berita *online* lainnya. Sebagaimana kutipan wawancara dengan Ketua LPM Kelurahan Jatimulya berikut:

"Memang kita punya hubungan dengan dinas, sama puskesmas Cilodong kan dekat. Jadi kalau ada yang terpapar, laporan langsung ke dinas, kalau perlu dibawa, ambulans disediakan dari damkar itu sama dari PMI, tinggal bawa ke mana. Jangan dibawa dulu, hubungin dulu rumah sakit yang kosong. Itu pihak puskesmas."

Jaringan sosial ini juga berfungsi untuk mendistribusikan sumberdaya dan sikap saling menopang antar lembaga, seperti hasil donasi di lingkup Rukun Warga tertentu yang jumlahnya lebih banyak akan didistribusikan ke lingkup Rukun Warga lain yang kekurangan.

Munculnya berbagai respons dari masyarakat untuk menanggulangi COVID-19 secara bersama-sama karena lahirnya

keprihatinan dari masyarakat kepada warga yang terdampak. Dibentuknya satgas COVID-19 yang merupakan representasi dari unsur masyarakat dan organisasi yang ada di Kelurahan Jatimulya.

4. Partisipasi

Dari pemaparan Puspitaningrum & Lubis (2018) berdasarkan hasil penelitian tentang pembangunan desa wisata Tamansari, di Kabupaten Banyuwangi bahwa derajat modal sosial punya hubungan yang cukup dengan tingkat partisipasi masyarakat. Semakin kuat modal sosial suatu kelompok warga, maka akan semakin tinggi tingkat partisipasinya. Begitupun dalam krisis akibat pandemi COVID-19, Sebagaimana pernyataan salah satu responden yang berprofesi sebagai penyedia jasa informal:

"Banyak, sih, saling ngebantu juga kan, apalagi waktu tahun 2020 lah, ya, benar-benar lagi gencar-gencarnya pandemi, kan."

Pemangku jabatan di Kelurahan Jatimulya juga membuka ruang partisipasi bagi masyarakat. Meningkatnya partisipasi masyarakat baik secara individu maupun kelompok dalam merespons penanggulangan COVID-19 dengan berbagai bentuk, misalkan memberikan bantuan makanan, obat-obatan, juga keperluan lain bagi orang yang terinfeksi COVID-19, termasuk *cleaning*/bentuk disinfeksi virus melalui penyemprotan sehingga meminimalisir menularnya kuman. Warga Ag yang kebetulan pimpinan Ormas di tingkat ranting memberikan pernyataan:

"Saat COVID-19 lagi tinggi-tingginya, banyak bala bantuan yang diberi oleh warga sekitar, mereka mencantolkan makanan, obat dan membantu penyemprotan kuman, agar tidak menularkan ke warga lainnya."

5. Perilaku yang Mengikat Setiap Anggota Jaringan

Saat pandemi COVID-19, diberlakukan banyak protokol kesehatan (prokes) yang dianggap mampu memutus rantai penularan. Hampir setiap lingkungan baik perumahan maupun rumah-rumah warga

memberikan aturan ketat terkait prokes yang seharusnya dilakukan. 5 M atau memakai masker, mencuci tangan, menghindari kerumunan, menjaga jarak, mengurangi mobilitas adalah hal yang paling sering disepakati untuk diterapkan di lingkungan warga. Setiap lingkungan menyiapkan sabun dan desinfektan untuk cuci tangan dan sterilisasi sebelum masuk area warga, selain mematuhi 5 M lainnya. Kesamaan pemahaman tentang bagaimana menanggulangi COVID-19 menjadi bagian yang mengikat mereka dalam berinteraksi dan menanggulangi krisis.

6. Mengelola Sumberdaya

Saat pandemi berlangsung, warga yang juga berinisiatif mengumpulkan dana dari masyarakat. Beberapa informan menyatakan banyak warga juga melakukan sumbangan ke warga yang terdampak, baik dana maupun barang dalam bentuk makanan dan obat-obatan. Biasanya dikelola oleh warga yang disepakati untuk mengatur pembagian atau disampaikan langsung kepada warga yang terdampak untuk mengurangi kontak dan risiko terinfeksi akibat COVID-19.

"Banyak warga berlomba-lomba memberikan bantuan dikoordinir secara online oleh RT atau dapat secara langsung disampaikan tanpa harus melakukan kontak langsung dengan penderita. Mereka ke rumah-rumah atau orang terdampak menyampaikan bantuan baik berupa dana, paling banyak makanan atau obat-obatan dari rumah atau dibeli dari luar baik secara online atau offline. Alhamdulillah, warga sangat terbantu karena saat susah keluar rumah dan melakukan isolasi mandiri) banyak bantuan datang."

7. Peran Pemimpin Masyarakat

Peran para pemangku jabatan di Kelurahan Jatimulya, mulai dari Rukun Tetangga, Rukun Warga, sampai di tingkat Lurah dalam upaya menghadapi krisis pandemi COVID-19 dominan adalah mengayomi masyarakat agar mau terlibat secara proaktif dalam penanggulangan krisis. Masyarakat diimbau untuk memedulikan sesamanya, baik

dengan berempati maupun dengan keterlibatan langsung. Sebagaimana kutipan wawancara dengan Ketua LPM Kelurahan Jatimulya berikut:

"Kita kerja juga, Pak, harus ada swadaya sosialnya. Makanya program saya, di visi-misi saya, 'Membangun Bersama Wilayah Jatimulya dan Meningkatkan Swadaya Masyarakat serta Sosial untuk Majunya Lingkungan Jatimulya.' Itu visi-misi saya. Nah, jadi kita harus kompak, ada sesuatu yang sakit, ya kita sama-sama ... sembako pribadi, donatur pribadi, itu masing-masing RW. Masing-masing RW pintar cari ke donasi. Seperti kita punya banyak donatur ini, orang-orang kaya ini, share saja. Ada yang ngirim beras 2 karung, ada yang ngirim mie, minyak, itu nanti dirapiin di RT."

Kehadiran dan peran pemimpin dalam menghadapi krisis menjadi faktor penentu *community resilience* di Kelurahan Jatimulya. Koordinasi yang jelas dan terstruktur mampu mencegah munculnya perilaku *anomie*, dimana masyarakat kehilangan arah dan tujuannya sebagai anggota suatu kelompok masyarakat. Komunikasi dan pengelolaan informasi yang sehat juga menjadi perhatian para pemangku jabatan di Kelurahan Jatimulya. Menurut keterangan Ketua LPM Kelurahan Jatimulya, komunikasi yang intens dapat membangun rasa percaya dan dorongan masyarakat untuk ikut bekerjasama dalam menanggulangi krisis.

"Informasi dari RT-RW ... bagi tugas. Pokoknya informasi dari RT itu, RT ke RW, RW ke Kelurahan, Kelurahan ke dinas kesehatan."

Komunikasi yang sehat dan efektif antara pemangku jabatan dengan masyarakat juga dapat menjadi medium untuk resolusi konflik. Seperti konflik yang terjadi pada masa awal pandemi, dimana masih banyak masyarakat Kelurahan Jatimulya yang tidak mempercayai adanya penyebaran virus COVID-19 dan tidak mematuhi protokol kesehatan. Resolusi konflik yang dilakukan berupa pemberian penjelasan dan edukasi mengenai risiko penularan virus ini.

8. Peran Lembaga Sosial

Lembaga-lembaga sosial yang terlibat aktif dalam penanggulangan krisis pandemi di Kelurahan Jatimulya meliputi lembaga sosial yang berada dibawah naungan Kelurahan dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) seperti Karang Taruna, Kelompok Wanita Tani (KWT), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Kelompok Kerja Kelurahan Sehat (Pokja Sehat), Posyandu, Kelompok Sadar Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Pokdar Kamtibmas), dan Satgas COVID-19. Pembagian kerja yang terjadi bersifat kondisional, namun umumnya setiap lembaga berperan sesuai tugas dan fungsinya masing-masing.

Selain itu lembaga-lembaga sosial yang berbasis swadaya masyarakat seperti Majelis Taklim, Organisasi Remaja Masjid, dan Paguyuban Warga juga ikut memberikan kontribusinya dalam penanggulangan krisis pandemic COVID-19.

Dalam krisis akibat pandemi, masyarakat dapat beradaptasi dengan masalah yang dihadapi, dan mampu mengubah keadaan terpuruk akibat krisis yang dihadapi menjadi stabil kembali. Faktor lain yang menentukan kemampuan resiliensi komunitas dalam menghadapi situasi yang kurang mendukung adalah sumberdaya yang bervariasi dan kemampuan adaptif yang dimiliki, serta relasi sosial yang asosiatif dapat pula mempercepat terbentuknya resiliensi komunitas (Suharyono et al., 2020). Kondisi ini didapati dalam proses pandemi kemarin, dimana ada rasa saling memiliki untuk mencegah penularan yang cepat dengan saling percaya untuk berbagi sumberdaya yang dimiliki untuk dimanfaatkan bagi kepentingan tetangga atau orang terdampak COVID-19. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan, dan berkembangnya relasi sosial antar warga karena nilai toleransi yang tinggi untuk saling menolong mempercepat pemulihan dari pandemi. Dari proses semakin menguatnya modal sosial dan dapat dimanfaatkan dalam

kondisi krisis akibat pandemi, melahirkan ketahanan warga dalam menanggulangi krisis (resiliensi).

SIMPULAN

Tumbuhnya kepercayaan dalam masyarakat bahwa menolong orang lain adalah bagian dari solidaritas yang terbentuk dari warga dan juga dipengaruhi oleh kepercayaan keagamaan yang baik, bahwa tolong-menolong memberikan kemanfaatan bagi yang lain, rasa saling membutuhkan antar warga, individu yang memberikan pertolongan dan memberikan kepuasan secara spiritual bagi para pelaku.

Krisis memberikan daya pertahanan dan kemampuan bagi warga untuk bangkit dengan modal sosial yang dimiliki oleh komunitas baik itu kepercayaan, solidaritas, kerjasama mutual, membangun jaringan sosial, partisipasi, *share values* (norma dan sanksi), perilaku yang mengikat setiap anggota jaringan, termasuk bagaimana mengelola sumberdaya yang tersedia sehingga dapat maksimal dimanfaatkan oleh masyarakat saat krisis terjadi. Keterlibatan masyarakat secara proaktif dan peran pemangku jabatan dan lembaga-lembaga sosial juga menentukan ketahanan komunitas.

Kemampuan adaptatif dan relasi sosial yang asosiatif dapat pula mempercepat terbentuknya resiliensi komunitas. Dalam krisis akibat pandemi, masyarakat dapat beradaptasi dengan masalah yang dihadapi, dan mampu mengubah keadaan terpuruk akibat krisis yang dihadapi menjadi stabil kembali.

Masyarakat dapat merespon krisis sebagai bagian kejadian yang berpotensi negatif pada kehidupan mereka di masa mendatang. Namun karena sifat potensi yang masih dapat dirubah bentuknya menjadi suatu yang positif maka pilihan-pilihan tersebut sangat dimungkinkan dikelola krisis dengan memanfaatkan modal sosial yang dimiliki masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kuliitatif. In *News.Ge*.
- Ancok, D. (2003). MODAL SOSIAL DAN KUALITAS MASYARAKAT. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 8(15). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol8.iss15.art1>
- Deswanti, A. D., & Yaneri, A. (2021). Pemanfaatan Modal Sosial Warga Lokal Dalam Menghadapi Kesulitan Ekonomi Selama Masa Pandemi Covid-19 di Desa Pangumbahan dan Ujunggenteng Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 3(1). <https://doi.org/10.31595/lindayasos.v3i1.465>
- DPR RI - *Republika.co.id*. (n.d.). Retrieved December 16, 2022, from <https://www.republika.co.id/berita/q9jcrs423/anggota-dpr-covid-19-bisa-mengakibatkan-disintegrasi-bangsa>
- H, S., & Rulliyani. (2021). Modal Sosial Di Masa Covid-19 Dan Dampaknya Terhadap Penurunan Kemiskinan Masyarakat Desa Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Hukum & Humaniora*, 3(3), 1–26.
- Jannah, M. (2016). Konsep Altruisme dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Integratif Antara Islam dan Psikologi). *Central Library of Maulana Malik Ibrahim State*.
- Kurnia, I. A. (2021). PERANAN MODAL SOSIAL DALAM RESILIENSI KOMUNITAS RAWAN BENCANA TSUNAMI. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 5(1). <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i1.797>
- Liu, Y., Cao, L., Yang, D., & Anderson, B. C. (2022). How social capital influences community resilience management development. *Environmental Science & Policy*, 136, 642–651. <https://doi.org/10.1016/J.ENVSCL.2022.07.028>.
- Mantap! Indonesia negara paling dermawan sedunia | Umum*. (n.d.). Retrieved December 16, 2022, from <https://www.kabarbisnis.com/read/28107233/mantap-indonesia-negara-paling-dermawan-sedunia>
- Moghaddam, A. (2006). Coding issues in grounded theory. *Issues in Educational Research*, 16(1).
- Purwaningwulan, M. M. (2013). Public Relations dan Manajemen Krisis. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 11(2).
- Puspitaningrum, E., & Lubis, D. P. (2018). Modal Sosial dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Wisata Tamansari di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(4). <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.4.465-484>
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1). <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Rustanto, B. (2015). Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Sembiring, S. T., & Dharmawan, A. H. (2014). Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani Di Kawasan Rawan Bencana Rob Kecamatan Kampung Laut, Kabupaten Cilacap. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 02(01), 30–42.
- Suharyono, S., Panjaitan, N. K., & Saharuddin, N. (2020). Relasi Sosial dan Resiliensi Komunitas Petani Korban Erupsi Gunung Berapi di Kawasan Relokasi. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 37(2). <https://doi.org/10.21082/fae.v37n2.2019.159-172>
- Suherman, A., Tetep, T., Supriyatna, A., Mulyana, E., Widyanti, T., Saripah, O., Rostiani, A., & Purnawati, L. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberlakuan Social Distancing Di Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Implementasi Modal Sosial. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.35899/biej.v3i1.203>

- Sunarti, E., Praptiwi, R. N., & Muflikhati, I. (2011). "Kelentingan Keluarga, Dukungan Sosial, dan Kesejahteraan Keluarga Nelayan Juragan dan Buruh di Daerah Rawan Bencana." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 4(1). <https://doi.org/10.24156/jikk.2011.4.1.1>
- Syahfudin, R. (2014). Pengembangan Resiliensi Masyarakat Terhadap Risiko Bencana Tanah Longsor di Desa Kayuambon Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 13(1).
- Syamni, G., & Malikussaleh, U. (2010). PROFIL SOCIAL CAPITAL SUATU KAJIAN LITERATUR. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 17(2).